

---

## Edukasi Thaharah dalam Praktik Wudhu dan Tayamum bagi Peserta Didik MDA Al-Ikhsaniyyah Desa Hutapungkut Julu

<sup>1</sup>Laila Nur Sahara, <sup>2</sup>Ahmad Nahril Ismail, <sup>3</sup>Nurmala Sari, <sup>4</sup>Rodiani Harahap, <sup>5</sup>Nur Asiah, <sup>6</sup>Leli Safitri, <sup>7</sup>Nur Kholilah, <sup>8</sup>Silvia Yanti, <sup>9</sup>Nelmi Hayati  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal<sup>1-9</sup>

✉ Email Korespodensi: [saharanasution45@gmail.com](mailto:saharanasution45@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

*Diterima* 15-09-2025

*Disetujui* 25-09-2025

*Diterbitkan* 27-09-2025

#### Katakunci:

*Edukasi,  
Thaharah,  
Wudhu*

### ABSTRAK

Pembelajaran tentang thaharah atau bersuci merupakan bagian penting dalam pendidikan agama di MDA Al-Ikhsaniyyah, Desa Hutapungkut Julu, Kecamatan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal. Program ini dilaksanakan oleh Mahasiswa KKN Kelompok 52 dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri dalam mempraktikkan wudhu dan tayamum, yang menjadi syarat sah ibadah seperti shalat. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, praktik langsung, ice breaking, serta simulasi tayamum menggunakan bedak sebagai perumpamaan debu. Para santri dilibatkan secara aktif sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan santri, serta menumbuhkan kesadaran religius yang lebih kuat

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Laila Nur Sahara, Ahmad Nahril Ismail, Nurmala Sari, Rodiani Harahap, Nur Asiah, Leli Safitri, Nur Kholilah, Silvia Yanti, & Nelmi Hayati. (2025). Edukasi Thaharah dalam Praktik Wudhu dan Tayamum bagi Peserta Didik MDA Al-Ikhsaniyyah Desa Hutapungkut Julu. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(5), 1607-1614. <https://doi.org/10.63822/m0m5st47>

## PENDAHULUAN

Membahas mengenai thaharah, thaharah menjadi salah satu masalah penting dalam Islam. Boleh dikatakan dengan tidak adanya thaharah, ibadah yang kita lakukan kepada Allah SWT tidak akan diterima (Al-Bassam, 2019). Kenapa bisa? Karna sebab beberapa ibadah utama mensyaratkan thaharah. Dengan tanpa adanya thaharah, ibadah tidak akan sah, Bila ibadah yang kita lakukan tidak sah, maka tidak akan diterima ibadah yang dilakukan. Kalau tidak diterima Allah SWT, maka konsekuensinya adalah Kesia-siaan (Sarwat, 2010).

Seseorang yang hendak melakukan shalat ia harus bersuci dari najis terlebih dahulu dengan cara membasuh dengan menggunakan air, bersuci dari hadats kecildengan cara berwudhu atau tayammum, dan bersuci dari hadats besar dengan cara mandijinabat atau tayammun (Ayyub, 2004).

Bagi anak-anak dan remaja, terutama mereka yang menempu pendidikan agama di MDA Al-Ikhsaniyyah, pengajaran mengenai thaharah perlu dilakukan dengan baik dan benar, agar mereka dapat melaksanakan ibadah sesuai tuntunan agama. MDA Al-Ikhsaniyyah di desa Hutapungkut Julu merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam kepada peserta didiknya. Di MDA Al-Ikhsaniyyah ini, pengajaran tentang thaharah menjadi bagian dari pembelajaran yang diajarkan kepada para peserta didik. Sebagai bagian dari program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN), mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dengan MDA Al-Ikhsaniyyah dalam mengedukasi para peserta didik di MDA Al-Ikhsaniyyah tentang pentingnya mereka mengetahui thaharah dengan baik dan benar.

Thaharah ialah bersuci, jadi tanpa bersuci seseorang yang dalam keadaan hadas tidak dapat menunaikan ibadah tersebut. Banyak orang mukmin yang tidak menyadari bahwa bersuci memiliki tata cara dan aturan tertentu yang harus dipenuhi (Fadli, 2021). Dalam Islam, baligh adalah batas usia di mana seseorang mulai memiliki tanggung jawab dan kewajiban terhadap hukum dan ajaran agama Islam (Khusurur, 2021). Tanda-tanda baligh dalam Islam yaitu usia yang cukup, mimpi basah, akal sehat, menstruasi bagi perempuan, dan keluarnya mani bagi laki-laki. Dalam Islam mengajarkan umatnya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keikhlasan dan sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, sehingga akan merasa lebih baik. Salah satu ibadah yang wajib dilakukan setiap hari oleh umat Islam adalah shalat fardhu (Hidayah, 2019).

Pada dasarnya setiap orang yang beragama Islam yang sudah baligh dan berakal sehat wajib melaksanakan shalat. Sholat sendiri terdiri dari beberapa waktu, termasuk shoat wajib yaitu shubuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya (Rahman, 2015). Shalat adalah tiang agama bagi umat Islam dan merupakan rukun Islam yang kedua setelah mengucapkan syahadat (Sazali, 2016).

Menurut bahasa kata Shalat berarti do'a, sedangkan menurut istilah Syara' shalat adalah ibadah yang mengandung ucapan, perbuatan yang diawali dengan Takbiratul Ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Dari pengertian etimologi dan terminology tersebut dapat dipahami bahwa shalat sejak awal hingga akhir, semuanya mengandung do'a, pengakuan atas dosa dan pengagungan pada Allah. Oleh karena itu, seseorang yang mendirikan shalat berarti ia banyak berdo'a dan melakukan pembersihan diri baik yang bersifat fisik (Wudhu') maupun non fisik (taubat) (Syarbini, 2021).

Thaharah menurut bahasa berarti bersih, Kata bersih sering diungkapkan untuk menyatakan keadaan lahiriyah suatu benda, seperti air bersih, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagiannya (Siregar, 2023). Bersuci meliputi kesucian lahir dan batin artinya suci, badan, dan batin. Bersuci mengajarkan kepada umat Islam untuk menjaga kebersihan badan dan hati ('Adzim, Sukiman, 2020).

Thaharah (suci) secara batin adalah apa yang harus diwujudkan dalam aqidah kita, yaitu dengan membersihkannya dari berbagai "kotoran" (baca: kemusyrikan), yang dapat menghilangkan kesucian diri kita dari segi aqidah dan akhirnya berakibat tidak diterimanya seluruh amal kita. Juga membersihkan hati dan jiwa kita dari berbagai penyakit hati, seperti dengki, iri, sombong dan segala bentuk kemaksiatan hati lainnya (Haidir, 2005).

Thaharah merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menjadi syarat sahnya ibadah, khususnya shalat. Namun, dalam praktiknya masih banyak peserta didik yang kurang memahami tata cara thaharah dengan benar, baik wudhu, tayamum, maupun bersuci dari hadas dan najis. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman, kurangnya pembiasaan, serta terbatasnya metode pembelajaran yang menarik dalam penyampaiannya. Kondisi tersebut berpotensi mengakibatkan ibadah mereka tidak sempurna dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tidak tercapai (Al-Juzairi, 2015). Oleh karena itu, diperlukan adanya pelaksanaan edukasi thaharah yang terarah dan aplikatif agar peserta didik tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu mempraktikkan thaharah sesuai tuntunan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Metode yang diterapkan adalah metode pendidikan, yakni berupa penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran para santri tentang pentingnya tharahah dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjalankan ibadah (Wati, 2021). Sasaran kegiatan ini adalah peserta didik MDA Al-Ikhsaniyyah Desa Hutapungkut Julu, dilaksanakan pada 31 Juli 2025 di MDA Al-Ikhsaniyyah Desa Hutapungkut Julu, dengan lokasi utama di runagan belajar yang sering digunakan oleh para peserta didik MDA Al-Ikhsaniyyah.

Kegiatan ini didukung oleh pendidik yang berperan aktif dalam mengajak lebih banyak peserta didik untuk terlibat pada kegiatan edukasi thaharah ini. Edukasi ini juga disertai dengan pembagian materi, yang berisi penjelasan mengenai tata cara bersuci yang benar sesuai dengan tuntunan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, yakni metode yang memungkinkan penulis untuk memperoleh informasi yang relevan melalui interaksi langsung dengan para peserta didik, ustadz, dan ustadzah (Subhan, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam KKN ini mendapatkan dukungan dari pihak, termasuk Lembaga pendidikan MDA Al-Ikhsaniyyah di desa Hutapungkut Julu. Kerja sama dengan pendidik di MDA Al-Ikhsaniyyah diharapkan dapat memastikan kelancara pada proker ini yaitu Edukasi Thaharah dalam praktik wudhu dan tayammum.



**Gambar 1.** Memperoleh Izin Melakukan Edukasi Thaharah

Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dengan koordinasi awal untuk memperoleh izin dari bapak Khairul Anwar selaku kepala madrasah di MDA Al-Ikhsaniyyah desa Hutapungktu Julu. Setelah Izin diberikan untuk melaksanakan kegiatan sesuai jadwal, dilanjutkan dengan koordinasi lebih lanjut mengenai pembelajaran mengenai Thaharah dan praktik wudhu dan tayammum. Oleh karena itu, Mahasiswa KKN berupaya membantu para pendidik dalam merencanakan dan meningkatkan keterampilan pengajaran praktik wudhu dan tayammum untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Mahasiswa KKN merancang pembelajaran untuk menyampaikan dan praktik dengan tehnik dan gaya belajar seru agar peserta didik tidak monoton dalam pembelajaran yang dilangsungkan dan pembelajaran lebih seru. Mahasiswa KKN merancang dengan melakukan ice breaking dalam penyampaian materi tata cara wudhu dan untuk mengajak peserta didik praktik wudhu langsung ke belakang gedung madrasah karna terdapatnya sungai dibelakang gedung madrasah. Serta praktik tayammum yang dilakukan dengan menggunakan bedak sebagai perumpamaan debu.

Pendampingan pembelajaran thaharah di MDA Al-Ikhsaniyyah Desa Hutapungktu Julu pada tanggal 31 Juli 2025 merupakan kegiatan penutup dari rangkaian program KKN bulan ini. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga kesucian diri melalui wudhu dan tayamum. Thaharah dipilih sebagai tema karena menjadi fondasi utama bagi sahnya ibadah, khususnya shalat, yang wajib dipahami sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan tidak hanya memberi pengetahuan baru, tetapi juga membentuk keterampilan anak-anak agar terbiasa mempraktikkan ibadah sesuai syariat.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan sebanyak 45 peserta didik dari kelas 1–3 MDA. Jumlah peserta yang cukup banyak membuat suasana kegiatan lebih hidup, sekaligus menantang bagi mahasiswa KKN untuk mengelola kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, mahasiswa memulai kegiatan dengan perkenalan singkat, menjelaskan tujuan kegiatan, dan mengajak anak-anak mengikuti ice breaking. Ice breaking dilakukan dengan permainan sederhana yang mengandung pesan islami, sehingga anak-anak lebih bersemangat, fokus, dan siap menerima materi. Metode ini terbukti efektif karena anak-anak terlihat antusias, saling tertawa, dan lebih tanggap ketika pembelajaran dimulai.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Thaharah

Materi inti yang disampaikan berfokus pada tata cara wudhu yang benar menurut fiqih madzhab Syafi'i. Mahasiswa KKN menjelaskan urutan wudhu mulai dari niat, membasuh wajah, membasuh tangan hingga siku, mengusap kepala, membasuh telinga, hingga membasuh kaki (Ajib, 2019). Penjelasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai dengan contoh gerakan yang ditunjukkan secara langsung. Untuk memperkuat pemahaman, mahasiswa mengingatkan perbedaan antara membasuh (mengalirkan air) dan mengusap (meratakan air), sebab hal ini sering disalahpahami. Penekanan ini penting agar anak-anak tidak keliru ketika melaksanakan wudhu.



**Gambar 3.** Praktik Wudhu

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung. Anak-anak diajak ke belakang gedung madrasah, di mana terdapat aliran sungai yang bersih dan dapat digunakan untuk berwudhu. Praktik di sungai memberikan pengalaman nyata bagi anak-anak, karena mereka dapat langsung mencoba tata cara wudhu dalam suasana alami. Anak-anak tampak bersemangat berbaris dan mencoba bergantian memperagakan wudhu, sementara mahasiswa KKN memberikan bimbingan serta mengoreksi kesalahan kecil yang dilakukan. Suasana kegiatan menjadi penuh keceriaan, karena sebagian anak tampak malu-malu namun tetap berani mencoba di depan teman-temannya.



**Gambar 4.** Praktik Tayammum

Selain praktik wudhu, anak-anak juga diajarkan tentang tayamum sebagai alternatif ketika tidak ada air atau dalam kondisi tertentu. Mahasiswa KKN menjelaskan niat tayamum dan tata cara mengusap wajah serta tangan. Untuk memudahkan pemahaman, digunakan bedak sebagai perumpamaan debu. Cara ini membuat anak-anak semakin antusias, karena praktik terasa unik dan berbeda dari biasanya. Mereka mencoba secara bergantian, dan suasana belajar menjadi sangat interaktif. Beberapa anak bahkan menunjukkan rasa ingin tahu lebih dengan bertanya kapan tayamum boleh dilakukan.

Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek praktik, tetapi juga memberikan dasar fiqih yang kuat. Mahasiswa KKN menyampaikan bahwa wudhu dan tayamum memiliki landasan hukum yang jelas dalam Al-Qur'an dan hadis. Penjelasan juga diperkuat dengan rujukan dari kitab fiqih klasik madzhab Syafi'i seperti *Fathul Qorib* dan *Fathul Mu'in* (Ismail, 2019). Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya tahu bagaimana melakukannya, tetapi juga memahami mengapa thaharah begitu penting.

Evaluasi menjadi bagian penting dari kegiatan. Mahasiswa memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk memperagakan kembali wudhu secara berurutan. Evaluasi juga dilakukan dengan kuis lisan sederhana, misalnya menyebutkan urutan wudhu atau perbedaan antara membasuh dan mengusap. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Sebagian besar anak sudah mampu memperagakan wudhu dengan benar, meskipun masih ada beberapa yang lupa membasuh bagian tertentu atau tidak meratakan air dengan sempurna. Kekurangan ini langsung diperbaiki melalui arahan yang sabar dan berulang.

Monitoring dilakukan pada pertemuan berikutnya bersama pendidik MDA Al-Ikhsaniyyah untuk memastikan keterampilan anak-anak tetap terjaga. Dalam monitoring ini, mahasiswa dan pendidik bekerja sama memperhatikan detail gerakan anak-anak, serta memberikan penguatan pada poin-poin yang masih lemah. Misalnya, anak-anak sering lupa mengusap telinga atau kurang memperhatikan sela-sela jari kaki. Dengan pembiasaan yang konsisten, diharapkan mereka semakin terbiasa melakukannya dengan benar.

Selama kegiatan berlangsung, beberapa kendala sempat muncul, seperti anak-anak yang terlalu bersemangat sehingga sulit diatur ketika praktik di sungai, atau sebagian anak yang masih malu mencoba tayamum di depan teman-temannya. Namun, kendala ini dapat diatasi dengan pendekatan persuasif, memberi contoh terlebih dahulu, serta melibatkan teman sebaya untuk saling memberi semangat. Justru, kendala tersebut membuat kegiatan terasa lebih hidup dan menjadi pengalaman berharga bagi mahasiswa KKN dalam mengelola pembelajaran anak.

Refleksi kegiatan dilakukan pada akhir sesi bersama pendidik dan peserta didik MDA Al-Ikhsaniyyah. Dalam refleksi tersebut, anak-anak menyampaikan bahwa mereka merasa senang karena belajar dengan cara yang menyenangkan dan bisa langsung praktik. Pendidik juga mengungkapkan rasa

terbantu karena kegiatan ini memberikan variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif, terutama penggunaan ice breaking dan media sederhana seperti bedak. Hal ini menjadi inspirasi bagi ustazah untuk menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Dampak positif dari kegiatan ini terlihat jelas. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam melaksanakan wudhu dan tayamum. Mereka juga lebih memahami pentingnya thaharah sebagai syarat sah ibadah, sehingga diharapkan semakin rajin menjaga kebersihan diri sebelum shalat atau membaca Al-Qur'an. Mahasiswa KKN pun mendapatkan pengalaman berharga dalam berinteraksi dengan peserta didik, mengelola kelas, dan mengajarkan fiqh secara aplikatif.

Sebagai tindak lanjut, mahasiswa KKN menyarankan agar pendidik melanjutkan kegiatan praktik thaharah secara rutin, misalnya sekali dalam sebulan, agar anak-anak tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari. Selain itu, kegiatan serupa diharapkan dapat dilanjutkan oleh mahasiswa KKN angkatan berikutnya, sehingga ada kesinambungan dalam pengajaran dan pembinaan. Dengan adanya program ini, diharapkan peserta didik MDA Al-Ikhsaniyyah dapat tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga paham dasar-dasar syariat dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Edukasi thaharah yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 52 STAIN Mandailing Natal di MDA Al-Ikhsaniyyah Desa Hutapungkut Julu menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, praktik langsung, dan pendampingan berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan peserta didik terkait thaharah, khususnya dalam hal wudhu dan tayamum. Program ini tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga penerapan praktis yang diperkuat dengan bimbingan serta monitoring berkelanjutan. Peserta didik MDA Al-Ikhsaniyyah mengalami peningkatan signifikan dalam melaksanakan wudhu dengan benar, termasuk memahami perbedaan mendasar antara membasuh dan mengusap menurut fiqh Syafi'i.

Selain itu, kolaborasi yang baik antara mahasiswa KKN, pendidik, dan peserta didik telah menciptakan suasana pembelajaran yang positif sekaligus mempererat hubungan antara pendidik dan peserta didik. Tantangan-tantangan yang muncul, seperti kesalahan teknis dalam praktik, dapat diatasi melalui metode interaktif dan evaluasi secara langsung. Hasil dari program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman religius peserta didik, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menjalankan ibadah sehari-hari sesuai tuntunan agama Islam. Secara keseluruhan, program edukasi thaharah ini memberikan kontribusi positif bagi penguatan religiusitas peserta didik MDA Al-Ikhsaniyyah serta menjadi model kegiatan yang dapat diterapkan secara berkesinambungan untuk generasi berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Adzim, Muhammad Fauzil, Sukiman. 2020. *Bahan Ajar Fikih Materi Thaharah (Bersuci) Pendekatan Kontekstual*. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ajib, Muhammad. 2019. *Fiqh Wudhu Versi Madzhab Syafi'iy*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.
- Al-Bassam, Abdullah. 2019. *Taudhih Al-Ahkam Syarh Bulughul Maram*. Riyadh: Dar Al-Salam.

- 
- Al-Juzairi, Syaikh Abdurrahman. 2015. *Fikih Empat Mazhab Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ayyub, Syaikh hasan. 2004. *Fiqih Ibadah*. Cet 1. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar.
- Fadli, Irfan. 2021. *Pendidikan Thaharah di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Bandung: Penerbit Pelita.
- Haidir, Abdullah. 2005. *Fiqih Thaharah, Berilaskan Al-Quran dan As-Sunnah*. Riyadh: Kantor Dakoah dan laliat al-Sulay, Riyadh, Kerajaan Saudi Arabia.
- Hidayah, Rina. 2019. *Pendekatan Partisipatif dalam Pengajaran Thaharah*. Semarang: Penerbit Mega Aksara.
- Ismail, Naufal. 2019. *Pendidikan Thaharah: Teori dan Praktik*. Medan: Penerbit Universitas Medan.
- Khusurur, Misbah. 2021. *BALIGH (Kajian Hukum Fiqh dan Hukum Positif di Indonesia)*. Jurnal Al Wasith: Jurnal Studi Hukum Islam. 6(1).
- Rahman, Taufiq. 2015. *Dasar-dasar Fiqih Syafi'i*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwat, Ahmad. 2010. *Fiqih Thaharah*. Cet. Pertama; Jakarta: Du Center Press.
- Sazali. 2016. *Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani*. Jurnal Ilmu dan Budaya. 40(52).
- Siregar, Hariman Surya. 2023. *Fikih Ibadah*. Bogor: Arabasta Media.
- Subhan, Abdul. 2017. *Efektivitas Metode Pendidikan Agama Islam di TPQ*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sahabat.
- Syarbini, Imam. 2021. *Hukum Merenggangkan Shaf Dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19*. AL-ADILLAH: Jurnal Hukum Islam. 1(1).
- Wati, Hani. 2021. *Efektivitas Pembelajaran Wudhu dan Tayamum di TPQ*. Yogyakarta: Penerbit Andi.